

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Pelayanan kaum muda adalah pelayanan yang tidak terlepas dari komponen gereja, karena kaum muda merupakan bagian yang terintegrasi di dalam pelayanan gereja secara keseluruhan. Roda pelayanan di dalam sebuah gereja tidak hanya terletak pada pelayanan jemaat dewasa saja, melainkan seluruh bagian yang ada di dalam gereja termasuk kaum muda itu sendiri. Namun dalam praktiknya, tampaknya pelayanan kaum muda di dalam gereja selama ini berjalan tidak selaras dengan visi misi gereja itu sendiri atau bahkan terlepas sama sekali dari gereja. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan generasi antara kaum muda dengan jemaat dewasa, di mana terkadang membuat orientasi pelayanan terhadap dua generasi ini juga berbeda.

Di tengah zaman *postmodern* ini di mana perkembangan informasi, teknologi, dan budaya begitu cepat mempengaruhi dunia kaum muda, gereja menghadapi tantangan untuk menanggapi arus perubahan yang begitu cepat ini. Hal ini disebabkan oleh salah satunya adalah gereja harus terlebih dahulu mencerna budaya, informasi, atau bahkan perkembangan teknologi tersebut bertentangan atau tidak pada prinsip ajaran Alkitab. Akibatnya kaum muda sudah terlebih dahulu dipengaruhi oleh perkembangan yang terkait dengan mereka sebelum gereja

memutuskan strategi pelayanan yang tepat untuk tetap menjaga kaum muda mereka.

Gereja bersikap reaktif terhadap perubahan zaman dan berupaya untuk merancang program pelayanan agar tetap bisa mempertahankan kaum muda di dalam gereja. Akibatnya adalah program atau kegiatan pelayanan kaum muda yang dihasilkan justru tidak berbasis pada nilai-nilai teologis, atau bahkan menekankan esensi gereja itu sendiri. Program yang dirancang dalam pelayanan kaum muda lebih bersifat menarik perhatian sementara dari kaum muda. Pelayanan kaum muda tidak lagi bertumpu pada penumbuhan spiritualitas, namun orientasi pelayanan berubah menjadi bagaimana cara untuk mempertahankan jumlah kaum muda agar tidak keluar dari gereja.

Usaha demi usaha dilakukan oleh gereja hanya untuk mempertahankan secara organisasi bahwa sebuah gereja memiliki komisi-komisi tertentu sebagai komponen yang harus ada. Namun terkadang gereja tidak memahami fungsi yang semestinya di mana mereka memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan spiritualitas jemaat, dalam hal ini secara khusus kaum muda. Bahkan mungkin mereka juga tidak mempunyai visi ke depan terhadap pelayanan kaum muda yang mereka bangun.

Gereja merasa cukup dengan menempatkan seorang rohaniwan di dalam sebuah komisi pemuda dan terkadang rohaniwan yang ditempatkan di kaum muda itu sendiri tidak secara penuh berfokus pada pelayanan kaum muda. Rohaniwan tersebut masih harus bertanggung jawab pada pelayanan lain yang mengakibatkan pelayanan kaum muda tidak dapat dilakukan secara maksimal. Gereja merasa cukup

memberikan seorang rohaniwan kaum muda tanpa merasa perlu untuk ikut ambil bagian dalam membangun spiritual kaum muda.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh **Barna Group** di Amerika yang diselenggarakan dari tahun 1997 – 2010 menunjukkan sebanyak 43 % generasi muda meninggalkan gereja karena begitu banyak energi spiritual mereka memudar selama masa krusial dalam hidup mereka, yaitu usia 20-an.¹ Hipotesis yang dapat diberikan dari kasus ini adalah gereja tidak sanggup memenuhi kebutuhan kerohanian mereka bahkan mungkin tidak melakukan apa-apa untuk itu.

Kebanyakan orang Amerika terlahir dari keluarga Kristen. Hal ini menyebabkan pengalaman iman mereka secara pribadi terhadap Kristus sulit untuk diidentifikasi. Namun permasalahan pengalaman iman secara pribadi juga mungkin dialami oleh kaum muda di Indonesia. Hal ini disebabkan karena budaya postmodern yang mempengaruhi kaum muda pada zaman ini membentuk karakteristik yang unik dengan pola yang mirip pada diri kaum muda dalam lintas negara.

Kaum muda Kristen yang tinggal di gereja adalah kaum muda yang terkait erat atau terkoneksi dengan komunitas di dunia luar, relasi kaum muda dengan dunia luar tidak dapat dibatasi oleh gereja sekalipun kaum muda dibina di dalam gereja. Keterkaitan kaum muda dengan dunia luar memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan kaum muda, di mana pengaruh tersebut mungkin akan menyeret kaum muda keluar dari gereja. Sementara itu, gereja mungkin tidak

1. David Kinnaman dan Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church- and Rethinking Faith* (Grand Rapids, Mich.: BakerBooks, 2011), 21.

memikirkan bagaimana kehidupan kerohanian kaum muda di dalam pengaruh zaman postmodern ini. Gereja merasa “cukup aman” karena memiliki kaum muda di dalam gereja, namun mereka tidak sadar bahwa penumbuhan spiritualitas kaum muda sedang berada dalam krisis karena di dalam gereja pun kaum muda tidak difasilitasi untuk menumbuhkan spiritualitasnya.

Penumbuhan spiritualitas seseorang merupakan sebuah proses latihan yang semakin hari semakin diperdalam. Proses latihan tersebut dapat dilakukan melalui pelayanan, pendalaman Alkitab, Kelompok kecil, atau bahkan melalui berbagai bentuk pelayanan kategorial yang diselenggarakan oleh gereja secara komunal. Sayangnya proses tersebut tidak diimbangi dengan keterlibatan kaum muda sebagai “gereja” itu sendiri. Artinya ada kegiatan-kegiatan gereja yang sama sekali tidak diikuti oleh kaum muda padahal kegiatan tersebut bersifat umum. Ada juga kegiatan kaum muda yang tidak melibatkan secara langsung seluruh komponen di dalam gereja, bahkan ada hamba Tuhan (di bidang atau komisi lain) yang tidak mengetahui kegiatan apa yang dilakukan di dalam gereja.

Fenomena di atas tanpa disadari oleh gereja mengakibatkan terjadinya gap antara kaum muda dan gereja. **Ted W. Engstrom** mengatakan bahwa pendapat “*tomorrow belongs to today’s youth*”² merupakan fakta yang sulit untuk diubah. Pengamatan yang serupa juga diungkapkan oleh **Wesley Black** yang melihat bahwa ada anggapan bahwa kaum muda sebagai “*church of tomorrow.*”³ Fakta ini juga

2. Roy G Irving dan Roy B Zuck, *Youth and the Church: A Survey of the Church’s Ministry to Youth* (Chicago: Moody Press, 1968), 13.

3. Wesley Black, *An Introduction to Youth Ministry* (Nashville, Tenn.: Broadman Press, 1991), 13.

terjadi dalam konteks gereja di Indonesia. Kaum muda tidak banyak dilibatkan secara langsung dengan anggapan bahwa kaum muda adalah “generasi mendatang” gereja padahal kaum muda sendiri juga merupakan gereja. Dengan menganggap bahwa kaum muda hanya dapat berperan di masa depan, gereja secara tidak langsung menganggap kaum muda “tidak berguna” dan tidak dapat berkontribusi untuk membangun gereja ketika mereka masih dianggap muda. Hal ini jelas bertentangan dengan asal mula pelayanan kaum muda.

Sejarah perkembangan pelayanan gereja secara khusus pada abad ke-19 mencatat bahwa gereja memberikan perhatian terhadap pelayanan kaum muda, bahkan banyak terbentuk lembaga-lembaga pelayanan kaum muda yang dijalankan oleh kaum muda itu sendiri. Beberapa contoh gerakan pelayanan kaum muda yang dihasilkan antara lain, YMCA (*Young Men's Christian Association*) yang dipelopori oleh **George Williams** pada tahun 1840-an di London, YWCA (*Young Women's Christian Association*) pada tahun 1850-an di Boston, serta gerakan *Christian Endeavor* oleh **Francis Clark** yang muncul dengan paradigma bahwa kaum muda perlu melakukan apa yang dapat mereka lakukan bagi diri mereka sendiri. Hasilnya kaum muda pada masa itu terus bertumbuh bahkan kaum muda sendiri terlibat untuk membangun gerakan penginjilan sedunia.⁴

Dampak yang besar itu melibatkan kontribusi kaum muda di dalam pelayanan gereja. Gereja pada masa itu dengan serius membangun pelayanan bagi kaum muda yang menghasilkan kebangunan rohani terhadap kaum muda. Pelayanan yang dibangun pada masa itu sangat berbeda dengan orientasi pelayanan pada masa kini. Karena tidak mampu membangun pelayanan kaum muda berbasis penumbuhan spiritualitas dan pelayanan kaum muda masih dipandang sebelah mata oleh gereja, maka usaha-usaha yang dilakukan untuk pelayanan kaum muda pun akhirnya tidak berorientasi kepada penumbuhan spiritualitas kaum muda itu

4. Mark H Senter III dan Warren S Benson, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda 1* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 74–76.

sendiri. Orientasi pelayanan kaum muda pada akhirnya hanya berputar pada hal-hal yang bersifat materi, hobi, dan bersifat temporer.

Kondisi serupa juga ditemukan di Indonesia secara khusus melalui penelitian yang dilakukan oleh PSPPKM terhadap beberapa Gereja Injili – Tionghoa di Jakarta sebagai sampel. Observasi ini dilakukan dengan mewawancarai pemuda dan remaja dari beberapa gereja. Pertanyaan wawancara ditujukan untuk menganalisa apa arti komunitas bagi kaum muda dan bagaimana dampak komunitas kaum muda itu berpengaruh dalam hidup mereka. Survey yang dilakukan melalui studi etnografi menunjukkan bahwa ada banyak kegiatan yang dilakukan dalam komunitas kaum muda yang justru tidak berorientasi pada penumbuhan kerohanian kaum muda itu sendiri.⁵ Akibatnya adalah gereja atau rohaniwan kaum muda akan terus mengupayakan program-program yang menyenangkan kaum muda agar mereka dapat bertahan di gereja. Hal yang menjadi masalah adalah dengan karakter kaum muda yang mudah bosan, sampai berapa lama mereka dapat bertahan dengan pelayanan berorientasi menghibur ini?

Pelayanan kaum muda yang terjadi dewasa ini tampaknya tidak memiliki orientasi yang jelas. Pelayanan kaum muda dapat memiliki orientasi yang jelas ketika pelayanan itu kembali kepada hal-hal yang esensial dari peranan gereja secara esensial. **Wesley Black** memberikan dasar-dasar teologis di dalam pelayanan kaum muda, yang dijelaskan sebagai berikut:⁶

5. Astri Sinaga, "Komunitas Kaum Muda Gereja : Studi Etnografi Komisi Remaja-Pemuda Di Gereja Injili - Tionghoa Di Jakarta," *Jurnal Youth Ministry* vol 2, no. 2 (November 2014): 81.

6. Black, *An Introduction to Youth Ministry*, 14.

1. Pelayanan kaum muda harus dibangun di atas dasar iman Alkitab yang kokoh
2. Pelayanan kaum muda didasarkan kepada Allah sebagai pencipta, penebus, dan penopang
3. Pelayanan kaum muda harus membawa pesan keselamatan Allah dengan cara tertentu kepada mereka
4. Pelayanan kaum muda adalah sepenuhnya pelayanan gereja
5. Pelayanan kaum muda mengenali perkembangan yang unik dari kaum muda itu sendiri
6. Kaum muda mencari gereja dan rumah yang bisa menolong mereka untuk bertumbuh
7. Pelayanan kaum muda bergantung pada pemimpin yang dipanggil untuk melayani mereka secara khusus
8. Pelayanan kaum muda adalah panggilan yang otentik, bukan sebagai batu loncatan untuk pelayanan lainnya
9. Kaum muda dapat terlibat secara berarti di dalam seluruh aspek pelayanan di gereja
10. Tujuan pelayanan kaum muda adalah membawa kaum muda semakin dekat dengan Allah dan menolong mereka untuk melakukan misi Allah itu sendiri.

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelayanan kaum muda di mana gereja sebagai subyek yang dipanggil secara khusus harus dikembalikan esensi dasarnya supaya pelayanan terhadap kaum muda dapat dilakukan sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu, gereja memiliki peranan penting di dalam penumbuhan spiritualitas kaum muda. Melalui tesis ini, penulis akan melakukan tinjauan teologis terhadap peranan gereja bagi penumbuhan spiritualitas kaum muda. Penulis akan menganalisa bagaimana seharusnya peranan gereja dalam pelayanan kaum muda dan seberapa besar mereka berpengaruh dalam penumbuhan spiritualitas kaum muda.

Pokok Permasalahan

Beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Ada pandangan yang menganggap bahwa kaum muda adalah masa depan gereja. Pandangan ini memberikan asumsi bahwa kontribusi kaum muda di dalam gereja baru dirasakan pada saat mereka dewasa, sehingga terjadi gap antara gereja dan kaum muda. Padahal esensi dari sebuah gereja adalah komunitas orang percaya yang pelayanannya bersifat holistik dan melibatkan seluruh komponen di dalam gereja, termasuk kaum muda.
2. Perubahan zaman yang mempengaruhi dunia kaum muda dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan mereka. Hal ini membuat gereja tidak memahami karakteristik kaum muda dan keunikannya, sehingga pelayanan kaum muda tidak strategis untuk menghasilkan penumbuhan spiritualitas bagi kaum muda itu sendiri.
3. Persoalan pelayanan kaum muda adalah persoalan gereja. Oleh karena itu, dibutuhkan semua komponen di dalam gereja untuk membangun spiritual kaum muda, problem pelayanan kaum muda tidak hanya diletakkan pada kaum muda dan rohaniwan itu saja. Gereja perlu memiliki paradigma yang tepat di dalam menghasilkan pelayanan kaum muda yang menumbuhkan spiritualitas mereka.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan konsep teologis mengenai gereja dan pelayanan kaum muda untuk menekankan kembali esensi gereja dan signifikansinya bagi pelayanan kaum muda.
2. Melakukan tinjauan terhadap karakteristik kaum muda dalam budaya zaman untuk mengenali bentuk spiritualitas yang terekspresi dalam aspek kehidupan kaum muda.
3. Memperlihatkan peran gereja secara esensial dan seluruh komponennya dalam penumbuhan spiritualitas kaum muda dengan memberikan beberapa konsep yang dapat menjadi dasar dalam pelayanan kaum muda.

Pembatasan Penulisan

Gereja yang dimaksud penulis dalam penulisan tesis ini tidak merujuk kepada gereja lokal tertentu, melainkan gereja secara umum. Di dalam pembahasan mengenai kaum muda, penulis menyadari bahwa ada beberapa teori yang berbeda mengenai rentang usia yang dimiliki oleh kaum muda. Oleh karena itu, penulis tidak merujuk kepada rentang usia tertentu di dalam pembahasan mengenai kaum muda, tetapi penulis membatasi kaum muda sebagai suatu kelompok yang unik dalam masyarakat yang berada di antara anak-anak dan orang dewasa. Melalui tulisan ini juga penulis tidak bermaksud menyajikan langkah-langkah praktis di dalam tinjauan penulis, melainkan memberikan konsep berupa paradigma apa yang dapat dimiliki oleh gereja dalam melakukan pelayanan kaum muda.

Metodologi Penulisan

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode penelitian kualitatif. “Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggali dan menganalisa data secara induktif dengan mengkaji fakta dan fenomena yang terkait dengan kasus yang diteliti. Bagian penting dalam penelitian ini adalah kajian pustaka yang dapat digunakan oleh penulis untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam penelitian sekaligus mendapatkan arahan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dikaji. Validitas penelitian ini ditentukan oleh tinjauan terhadap temuan riset dari berbagai sumber referensi pustaka yang dijadikan bahan acuan.”⁷ Metode ini akan didukung dengan metode kajian pustaka dengan menganalisa sumber referensi yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan tesis ini, penulis akan membagi ke dalam lima bab utama. Bab satu terdiri dari latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Pada bab dua, penulis akan membahas mengenai pandangan teologis mengenai gereja dan meletakkan kaum muda dalam kerangka teologis gereja. Kemudian pada bab tiga, penulis akan menelusuri karakteristik kaum muda di era postmodern dan keunikan spiritualitas yang terekspresi melalui karakteristik tersebut. Pada bab

7. Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah : Metode Penelitian Kualitatif Ed. Kedua* (Jakarta: YOI, 2010), 1-12.

empat, penulis akan membahas tentang paradigma apa yang harus dimiliki oleh gereja untuk menghasilkan pelayanan kaum muda yang menumbuhkan spiritualitas mereka. Kemudian pada bab lima penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi.